

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, kedisiplinan, serta sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, salah satunya ditunjukkan melalui kehadiran siswa secara konsisten di sekolah dan didalam kelas. Kehadiran siswa menjadi indikator penting karena tanpa kehadiran yang baik, tujuan pembelajaran sulit dicapai secara maksimal.¹

Dalam realitas pendidikan saat ini, berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi permasalahan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Salah satu permasalahan yang sering muncul dan menjadi perhatian serius adalah perilaku membolos. Perilaku membolos merupakan tindakan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tanpa alasan yang jelas atau tanpa izin dari pihak sekolah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga ditemukan di lembaga pendidikan berbasis keagamaan, termasuk madrasah tsanawiyah. Perilaku membolos menjadi persoalan kompleks karena tidak sekadar berkaitan dengan kedisiplinan, tetapi juga mencerminkan adanya masalah psikologis, sosial, maupun lingkungan yang dialami siswa. Kartini Kartono menyatakan bahwa membolos termasuk

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45.

perilaku menyimpang yang muncul sebagai akibat dari kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial dan pendidikan.²

Perilaku membolos memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan kepribadian siswa. Siswa yang sering membolos cenderung mengalami ketertinggalan materi pelajaran, penurunan prestasi belajar, serta berkurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat memicu munculnya perilaku menyimpang lain, seperti berbohong, melanggar aturan, bahkan terlibat dalam pergaulan negatif di luar sekolah. Damayanti menjelaskan bahwa siswa yang sering tidak hadir di kelas berisiko mengalami kegagalan akademik dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.³ Apabila perilaku ini tidak segera ditangani secara tepat, maka dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan serta merugikan masa depan siswa itu sendiri.

Perilaku membolos pada siswa umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal (dari diri siswa) maupun faktor eksternal (dari lingkungan sekitar). Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu, kejenuhan dalam proses pembelajaran, serta kondisi emosional yang belum stabil. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, serta metode pembelajaran yang dianggap monoton dan tidak menarik bagi siswa.⁴ Kondisi tersebut semakin kompleks ketika siswa berada pada masa remaja awal, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat. Pada fase ini, siswa cenderung mengalami kebingungan identitas, emosi yang labil, serta kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang apabila tidak mendapatkan pendampingan yang memadai.⁵

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 78.

³ Damayanti, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 112.

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 98–100.

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 32–35.

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶ Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata fokus pada prestasi akademik, tetapi juga berperan pada pembentukan karakter dan perilaku siswa. Oleh karena itu, ketika perilaku membolos masih terjadi di lingkungan sekolah, hal ini menjadi indikator bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai dan memerlukan upaya penanganan yang lebih serius serta sistematis.

Dalam upaya menangani permasalahan perilaku siswa, khususnya perilaku membolos, sekolah memiliki peran strategis melalui penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas membantu siswa memahami diri mereka, mengatasi masalah, serta mengembangkan potensi dan perilaku yang positif. Berdasarkan pendapat Prayitno, bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan, dengan tujuan membantu individu mencapai kemandirian dan perkembangan yang optimal.⁷ Dengan demikian, guru BK memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan, penanganan, dan pengentasan perilaku membolos dengan memberikan beragam layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru BK sangat berpengaruh dalam menangani perilaku membolos siswa. Penelitian yang dilakukan oleh As Syifa Sidikah Thayibatunisa⁸ menyimpulkan bahwa pendekatan konseling individual dan pemberian motivasi oleh guru BK dapat

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 67.

⁸ As Syifa Sidikah Thayibatunisa, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), hlm. 85–87.

membantu siswa menyadari dampak negatif perilaku membolos dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin. Penelitian lain oleh Anindra Desfi Chantika Fillianto⁹ menemukan bahwa keberhasilan penanganan membolos sangat dipengaruhi oleh konsistensi layanan BK serta kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sekolah umum dan belum banyak mengkaji secara mendalam konteks madrasah, khususnya madrasah tsanawiyah yang memiliki karakteristik religius dan kultural tersendiri. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama terkait bagaimana peran guru BK dijalankan dalam konteks pendidikan Islam.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK di MTs PSM Tanen, ditemukan bahwa perilaku membolos masih terjadi pada beberapa siswa. Perilaku tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan keluar kelas pada jam pelajaran tertentu, berpamitan berangkat sekolah namun tidak sampai di madrasah, serta menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah seperti warung kopi. Guru BK menyampaikan bahwa pendekatan hukuman semata tidak selalu efektif, bahkan berpotensi memperburuk perilaku siswa karena kondisi emosi remaja yang masih labil. Hasil lapangan ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku membolos membutuhkan pendekatan yang lebih humanis, persuasif, dan berfokus pada pemahaman menyeluruh terhadap masalah yang dialami siswa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat MTs PSM Tanen merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Perilaku membolos yang terjadi tidak dapat dipandang sebagai pelanggaran disiplin semata, tetapi sebagai fenomena pendidikan yang memerlukan penanganan profesional melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Dengan

⁹ Anindra Desfi Chantika Fillianto, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Membolos Peserta Didik* (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022), hlm. 92–95.

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 101–103.

demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa, serta peran guru BK dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku tersebut, dengan fokus penelitian pada siswa MTs PSM Tanen yang teridentifikasi melakukan perilaku membolos.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian mengenai perilaku membolos siswa telah banyak dilakukan, khususnya di sekolah umum. Berbagai studi terdahulu menyoroti efektivitas layanan konseling individual, pemberian motivasi, serta kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam menangani perilaku membolos. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji konteks madrasah tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang memiliki karakteristik religius, kultural, dan sistem pembinaan yang berbeda dengan sekolah umum. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus kajian peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku membolos siswa di lingkungan madrasah tsanawiyah, khususnya di MTs PSM Tanen. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk layanan BK yang diberikan, tetapi juga mengkaji bagaimana pendekatan konseling diterapkan secara humanis dan persuasif dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan remaja serta nilai-nilai pendidikan islam yang menjadi ciri khas madrasah.

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan analisis komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal penyebab perilaku membolos yang dikaitkan dengan fase perkembangan remaja awal di lingkungan madrasah, yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai integrasi layanan Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan religius-kultural dalam upaya penanganan perilaku membolos. Secara keseluruhan, kebaharuan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis perilaku membolos, peran guru BK, dan konteks pendidikan Islam di madrasah tsanawiyah, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam serta

memberikan model penanganan perilaku membolos yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

MTs PSM Tanen dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah tsanawiyah, MTs PSM Tanen tidak hanya menyelenggarakan pendidikan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Hal ini menjadikan madrasah sebagai lingkungan yang ideal untuk meneliti perilaku siswa, khususnya perilaku membolos, dalam konteks pendidikan yang menekankan aspek religius, moral, dan kedisiplinan. Keistimewaan MTs PSM Tanen juga terletak pada komitmennya dalam menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari sistem pembinaan siswa. Guru BK di MTs PSM Tanen secara aktif melaksanakan berbagai layanan konseling, baik bersifat preventif, kuratif, maupun pengembangan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan perilaku membolos. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika menarik antara sistem pembinaan madrasah yang telah berjalan dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Situasi tersebut menjadi peluang ilmiah untuk dikaji lebih mendalam.

Selain itu, MTs PSM Tanen dipilih karena adanya keterbukaan pihak sekolah, khususnya guru BK dan kepala madrasah, dalam mendukung kegiatan penelitian. Ketersediaan data, kemudahan akses lapangan, serta dukungan dari pihak terkait menjadi faktor penting dalam menjamin kelancaran proses penelitian. Dengan demikian, MTs PSM Tanen tidak hanya dipilih karena adanya permasalahan perilaku membolos, tetapi juga karena memiliki keunikan sebagai madrasah yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembinaan perilaku siswa. Hal ini menjadikan MTs PSM Tanen sebagai objek penelitian yang tepat, relevan, dan memiliki nilai kontribusi ilmiah bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan madrasah.

Alasan utama peneliti memilih judul ini adalah karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus meneliti peran guru Bimbingan dan Konseling

dalam menangani perilaku membolos di lingkungan madrasah tsanawiyah. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam serta kontribusi praktis bagi guru BK, sekolah, dan pihak terkait dalam merancang strategi penanganan perilaku membolos yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah.

Penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang memberikan nilai tambah secara ilmiah dan praktis. Pertama, penelitian ini menghadirkan kebaharuan konteks kajian karena dilakukan di lingkungan madrasah tsanawiyah berbasis nilai-nilai Islam, sementara sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sekolah umum. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan layanan Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan humanis dan persuasif yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dalam pembinaan perilaku siswa. Ketiga, penelitian ini menyajikan analisis yang komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal penyebab perilaku membolos dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan remaja awal. Keempat, penelitian ini menggambarkan secara empiris peran guru BK dalam upaya pencegahan, penanganan, dan pengentasan perilaku membolos berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Kelima, hasil penelitian ini berpotensi menghasilkan rekomendasi atau model layanan BK yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi madrasah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam secara teoretis, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru BK, sekolah, dan pihak terkait dalam merancang strategi penanganan perilaku membolos secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, masih diperlukan penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam penanganan perilaku membolos siswa di MTs PSM Tanen, khususnya dalam mengidentifikasi faktor penyebab, bentuk layanan yang diberikan, serta implikasinya terhadap perubahan perilaku siswa. Sehingga judul dari penelitian

ini yaitu **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Membolos Siswa di MTs PSM Tanen”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku membolos siswa di MTs PSM Tanen. Permasalahan tersebut mencakup masih adanya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa izin yang jelas, rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya kehadiran di sekolah, serta beragam faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku membolos. Selain itu, peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku membolos belum sepenuhnya dipahami secara mendalam, khususnya terkait bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan serta efektivitas pelaksanaannya dalam konteks madrasah.

Untuk menjaga fokus penelitian dan mencegah perluasan pembahasan yang tidak relevan, maka peneliti memberikan batasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada pengkajian perilaku membolos siswa di MTs PSM Tanen serta peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor penyebab perilaku membolos, bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK, serta upaya yang dilakukan dalam membantu siswa mengurangi perilaku membolos. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek kebijakan pendidikan secara luas maupun permasalahan siswa di luar perilaku membolos.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab siswa melakukan perilaku membolos di MTs PSM Tanen?

2. Bagaimana peran guru BK dalam melaksanakan layanan dalam mengatasi siswa yang membolos di MTs PSM Tanen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab siswa melakukan perilaku membolos di MTs PSM Tanen.
2. Untuk mengidentifikasi peran guru BK dalam melaksanakan layanan dalam mengatasi siswa yang membolos di MTs PSM Tanen.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, empiris, maupun akademis. Manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teori

Secara teori, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku membolos siswa. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian teori mengenai perilaku menyimpang peserta didik serta strategi layanan bimbingan dan konseling yang relevan dalam konteks pendidikan Islam dan madrasah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan model layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pencegahan serta penanganan perilaku membolos.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat langsung bagi berbagai pihak terkait.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam menganalisis permasalahan perilaku siswa dan penerapan layanan konseling di lingkungan madrasah.

b. Bagi Konselor (Guru BK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling, serta menjadi acuan dalam merancang strategi penanganan perilaku membolos yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Secara Empiris

Secara empiris, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai faktor-faktor penyebab perilaku membolos siswa serta peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku tersebut di MTs PSM Tanen. Data dan temuan lapangan yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pendampingan siswa yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam upaya menekan perilaku membolos dan meningkatkan kedisiplinan serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Akademis

Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta menjadi sumber rujukan dalam kajian pendidikan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling serta pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa dengan sudut pandang, lokasi, atau pendekatan penelitian yang berbeda.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memperjelas batasan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah terhadap beberapa istilah pokok sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini merujuk pada sekumpulan tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh guru BK dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan perilaku. Guru BK berperan sebagai pembimbing, konselor, motivator, serta mediator yang memberikan layanan bimbingan dan konseling secara terencana dan berkesinambungan guna mendukung siswa mencapai perkembangan yang optimal serta kemandirian.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, peran guru BK difokuskan pada upaya pencegahan dan penanganan perilaku membolos siswa melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling.

2. Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah tindakan peserta didik yang tidak menghadiri kegiatan pembelajaran di sekolah atau meninggalkan kelas selama jam pelajaran tanpa izin resmi dari pihak sekolah. Perilaku ini termasuk pelanggaran tata tertib sekolah dan dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, karena bertentangan dengan norma serta aturan yang berlaku dilingkungan pendidikan.¹² Dalam penelitian ini, perilaku membolos yang dimaksud mencakup ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa keterangan, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, serta secara sengaja tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 25–27.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 78–79.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.¹³ Dalam penelitian ini, layanan bimbingan dan konseling mencakup konseling individual, konseling kelompok, serta layanan pendukung lainnya yang diberikan oleh guru BK sebagai upaya menangani perilaku membolos siswa.

4. Siswa Madrasah Tsanawiyah

Siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan menengah pertama berbasis pendidikan Islam, dengan rentang usia remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, siswa berada pada fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, sehingga memerlukan pendampingan yang intensif dalam proses pembentukan sikap dan perilaku.¹⁴ Dalam penelitian ini, siswa Madrasah Tsanawiyah yang dimaksud adalah siswa MTs PSM Tanen yang teridentifikasi memiliki perilaku membolos.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri atas 6 (enam) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 14–16.

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 32–34.

- BAB II** Kajian Pustaka, meliputi: landasan teoritis, penelitian terdahulu.
- BAB III** Metode Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Hasil Penelitian, meliputi: paparan data dan temuan penelitian.
- BAB V** Pembahasan, berisi tentang analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada.
- BAB VI** Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran/rekomendasi. Kesimpulan merupakan ringkasan yang ditulis oleh peneliti untuk membuktikan kebenaran hasil penelitian berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan. Saran, disusun berdasarkan pengetahuan dan refleksi peneliti, serta memberikan rekomendasi kepada pengelola subjek penelitian dan para peneliti di bidang yang sama yang ingin melanjutkan dan mengembangkan penelitian tersebut.